



**GAYA BAHASA DALAM NASKAH DRAMA MEGA-MEGA KARYA
ARIFIN C. NOER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh:

MUKHAMAD ILHAM MAULANA

NPM 1514500081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

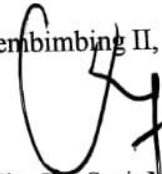
Disetujui:

Pembimbing I,



Leli Triana, S.S, M.Pd.
NIDN 0611027701

Pembimbing II,



Vita Ika Sari, M.Pd.
NIPY 0631058505

PENGESAHAN

Skripsi karya Mukhamad Ilham Maulana dengan NPM 1514500081 yang berjudul "Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, pada:

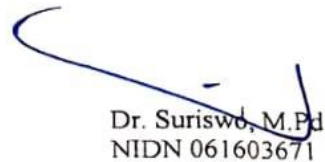
Hari : Jumat
Tanggal : 10 Januari 2020

Sekretaris,



Leli Triana, S.S, M.Pd.
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Suriswo, M.Pd.
NIDN 061603671

Anggota Penguji,

Penguji I,




Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.
NIDN 0625028603

Penguji II/Pembimbing II,



Vita Ika Sari, M.Pd.
NIDN 0631058505

Penguji III/ Pembimbing I,



Leli Triana, S.S,M.Pd.
NIDN 0611027701

Disahkan,
Dekan FKIP,



Dr. Purwo Susongko, M.Pd.
NIDN 0017407401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, Januari 2020

Yang menyatakan,



MUKHAMAD ILHAM MAULANA



Scanned with
CamScanner

MOTTO

“Sebagian besar orang terlalu banyak menghabiskan tenaga hanya untuk menjadi normal. Baiknya terus tertawa walau hampir gila.” (Maulanailham)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah,
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Semesta yang mengamini apa-apa yang saya doakan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga yang saya repotkan setiap hari, terutama bapak dan ibu.
3. Perempuan terhebat yang sabar menyeka lelah dan keputusasaanku, Istirokha Siyam Fitri.
4. Kawan-kawanku yang tidak pernah lelah dan bosan berbagi rokok dan kopi, terutama Patriotik Gatot Pribadi yang sering mengingatkan skripsi dan menyambangi kos-kosan.
5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, mendidik calon pendidik dengan ilmu pendidikan, bukan dengan ilmu politik.

Terima kasih, kalian manusia yang luar biasa, semoga surga tempat kalian berada kelak di alam baka, Amin.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari bahwa tidak mudah dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Lely Triana, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal yang telah menyetujui penelitian ini.
4. Leli Triana, S.S., M.Pd., pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Vita Ika Sari, M.Pd., pembimbing II, yang sudah membimbing, memberi saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman PBSI dan orang-orang di sekitar saya yang selalu memberikan dorongan moral dan semangat serta setia memberikan masukan guna terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan khazanah ilmu Bahasa Indonesia. Masih banyak kekurangan terdapat dalam skripsi ini. Penulis menyadari hal itu sepenuhnya. Oleh karena itu, penulis menerima dengan baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Tegal, Desember 2019

Penulis,

Mukhamad Ilham Maulana
NPM 1514500081

ABSTRAK

MAULANA, MUKHAMAD ILHAM, 2020. *“Gaya Bahasa dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Lely Triana S.S,M.Pd.

Pembimbing II : Vita Ika Sari,M.Pd.

Kata Kunci : gaya bahasa, naskah drama, implikasi pembelajaran

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk, jenis dan makna gaya bahasa yang terdapat dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer dan (2) Implikasi pembelajaran bentuk, jenis dan makna gaya bahasa yang terdapat dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa naskah drama karya Arifin C. Noer yang berjudul Mega-Mega. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, atau bahan tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan guna menunjang kelengkapan data. Wujud data pada penelitian ini berupa kata dan dialog yang mengandung gaya bahasa dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Hasil penelitian ini dapat ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yaitu majas perbandingan dan majas penegasan. Majas perbandingan meliputi personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdok, simbolik, dan asosiasi, sedangkan dalam majas penegasan terdapat klimaks dan antiklimaks. Hasil penelitian dalam jenis majas perbandingan ditemukan 18 data hiperbola, 9 personifikasi, 1 metafora, 1 sinekdok, 1 simbolik, dan 4 asosiasi, sedangkan dalam jenis majas penegasan terdapat 1 data antiklimaks dan 1 data klimaks. Hasil penelitian tersebut dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X semester 2 yang ada di Silabus dan RPP Bahasa Indonesia berisi dalam kompetensi dasar, yaitu menganalisis gaya bahasa dalam puisi.

Saran untuk pembelajaran memproduksi teks puisi siswa harus mampu menguasai majas-majas. Guru hendaknya dapat memberikan contoh cara membuat puisi yang baik dengan majas untuk memperindah setiap kata.

ABSTRACT

MAULANA, MUKHAMAD ILHAM, 2020. *"Language Style in the Mega-Mega Drama Script by Arifn C. Noer and Its Implications for Learning Indonesian Language in High School"*. Thesis Indonesian Language Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University, Tegal.

Advisor I: Lely Triana S.S, M.Pd.

Advisor II: Vita Ika Sari, M.Pd.

Keywords: language style, drama script, implications

The purpose of this study is (1) Describe the form, type and meaning of the style of language contained in the Mega-mega Drama Script of Arifin C. Noer and (2) The implications of learning the form, type and meaning of the style of language contained in the Mega-Mega Drama script by Arifin C. Noer on learning Indonesian in high school.

This research uses descriptive method with a qualitative approach. Data sources from this research are primary and secondary data. Primary data is in the form of a play by Arifin C. Noer, entitled Mega-Mega. Whereas secondary data is data obtained from books, journals, internet, or written material related to the subject matter in order to support the completeness of the data. The form of data in this study is in the form of words and dialogues containing language style in the Mega-Mega drama script by Arifin C. Noer.

The results of this study can be found several kind of language style, namely the comparison and the affirmation. Comparative forms include the figures of speech as personification, hyperbole, metaphor, synecdoche, symbolic, and association, while in the affirmation there are climax and anticlimax. From the comparison data research is found 18 hyperbole data, 9 personifications, 1 metaphor, 1 synecdoche, 1 symbolic, and 4 associations, while in the type of affirmation there are 1 anticlimax data and 1 climax data. The results of these studies can be implicated in learning Indonesian language for tenth grade student of Senior High School by the second semester, which contained as the basic competence for analyzing language style on poetry in the syllabus and lesson plan for learning Indonesia language.

Based on the results of this study indicate that, in learning to produce poetry texts students must be able to master the majas. The teacher should be able to give examples of how to make good poetry using figure of speech to beautify each word.

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x-xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Kajian Teoretis	6
2. Stilistika.....	6
3. Gaya Bahasa.....	7
4. Klasifikasi Majas.....	8
5. Naskah Drama.....	9
6. Naskah Drama Mega-mega.....	10
B. Penelitian Terdahulu.....	11
C. Implikasi Pembelajaran	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	18
B. Prosedur Penelitian	19
C. Objek Penelitian	20
D. Sumber Data	20
E. Wujud Data	21
F. Teknik Pengumpulan Data	21
G. Teknik Analisis Data	21
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Bahasa dalam Naskah Drama karya Arifin C.Noer	23
B. Implikasi Pembelajaran	45

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA	52
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	55
-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan mengenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2009:04). Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf (2010:115) yang mengatakan “Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat”.

Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri dari dua kelompok yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang maknanya diartikan secara harfiah sesuai dengan makna lahirnya. Bahasa yang digunakan mengandung kelangsungan makna. Misalnya asindeton, polisindeton, litotes, hiperbola, anastrof dan sebagainya. Sementara itu gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa ini diperoleh dengan cara membandingkan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain. Bahasa kiasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak

menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca (Nurgiyantoro, 2009:54).

Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang pengarang satu dengan pengarang lainnya berbeda. Sebab gaya bahasa merupakan bagian dari ciri khas seorang pengarang. Hal itu sesuai dengan pendapat Keraf (2010:110); yang menyatakan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Sastra (sansekerta:sastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu *sas* yang berarti mengajar dan *tra* yang berarti alat. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar. Dalam bahasa Indonesia, kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sejenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Purwadi, 2009:1).

Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang

didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2003: 2).

Penulis dalam penelitian ini memilih karya sastra naskah drama. Penelitian sastra merupakan kegiatan penelitian ilmiah dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini objek kajiannya khusus dalam naskah drama karena dalam naskah drama, bentuk dialog-dialognya didasarkan atas konflik-konflik yang terjadi yang kemungkinan akan dipentaskan di atas panggung. Peneliti memilih naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.

Drama ini sangat menarik untuk dijadikan sebuah penelitian tentang gaya bahasa. Pengarang dalam setiap naskahnya memiliki khas tersendiri, memiliki gaya bahasa yang beragam salah satunya adalah naskah drama yang berjudul “Mega-mega”. Naskah drama “Mega-mega” terdiri dari 113 halaman. Dalam naskah drama ini ditemukan berbagai macam variasi gaya bahasa dalam dialog-dialog. Penulis berharap penelitian ini menjadi alternatif untuk bahan pembelajaran di SMA, sebab dalam penelitian sebelum-sebelumnya hanya lewat puisi dan cerpen. Ini menjadi sesuatu yang baru untuk pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan terhadap semua permasalahan yang terkait dengan judul. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut.

1. Gaya bahasa pada naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.
2. Makna gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama “Mega mega” karya Arifin C. Noer.
3. Pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa dalam naskah “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut, masalah penelitian sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.

D. Perumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer ?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.
2. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara umum. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi keilmuan sastra Indonesia, terutama pada pengkajian naskah drama terhadap gaya bahasa yang terdapat dalam naskah drama.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi pembaca terhadap aspek dalam karya sastra, terutama gaya bahasa yang terdapat pada naskah drama.
- b. Membantu seorang guru dalam penyampaian materi tentang gaya bahasa yang biasanya sulit dipahami oleh peserta didik.
- c. Membantu peserta didik dalam memahami gaya bahasa dalam pembelajaran gaya bahasa dalam sastra.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2014:276) mengungkapkan *style*/gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Selanjutnya dijelaskan bahwa *style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Kridalaksana (2001:63) memberikan pengertian gaya bahasa sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2013: 84). Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2013: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan.

Menurut (Aminuddin 1995:1), gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya, sebagaimana cara yang digunakannya.

Pendapat pakar lain tentang pengertian gaya bahasa yaitu gaya bahasa sebagai cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja (Winner dalam Tarigan, 1985: 5).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah gaya yang digunakan oleh seseorang penulis/penutur bahasa dengan cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran penulis agar dapat menimbulkan efek tertentu bagi penanggapnya.

2. Klasifikasi Majas

Menurut Rani (1996), majas dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu majas perbandingan, majas pertautan, dan majas perulangan.

- a) Majas perbandingan, yaitu gaya bahasa yang menggunakan suatu perbandingan alam melukiskan sesuatu, yang termasuk gaya bahasa perbandingan adalah sebagai berikut. Alegori, Alusio, Antithesis, Asosiasi, Metafora, Pleonasme dan Personifikasi.
- b) Majas pertautan, yaitu gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertautkan sesuatu dengan yang lainnya, yang termasuk majas pertautan adalah sebagai berikut. Alusia, Eufisme, Metonimia dan Sinekdok. Majas pertentangan, yaitu gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain, yang termasuk majas pertentangan adalah sebagai berikut. Hiperbola,

Ironi, Litotes, Paralipsis, Paranomesia, Oksimoron, Sarkasme dan Sinisme.

- c) Majas perulangan, yaitu gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mengulangi kata, kelompok kata, frase atau kalimat dengan maksud memberikan penegasan atau penekanan pada sesuatu yang dimaksud yang termasuk majas perulangan adalah sebagai berikut. Anaphora, Repetisi, Efipora dan Tautologi (Rani, 1996:292).

3. Naskah Drama

Naskah drama adalah barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan fungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan. Sebagaimana telah disebutkan di atas ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula hanya sesuai dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya. Kelayakan atau kekuranglayakan sebuah naskah untuk dipentaskan, bukan saja karena bentuk penulisannya yang seperti prosa, tetapi juga dapat terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi kriteria sebuah karya drama (Budianto, 2006 : 111 dalam jurnal Evin Nikamah, dkk, 2012).

4. Naskah Drama Mega-Mega

Naskah drama “Mega-mega” adalah salah satu karya dari seorang dramawan Indonesia terkemuka Arifin C. Noer, yang dikenal lewat berbagai drama-dramanya, yang memasukkan unsur-unsur serta idiom-idiom teater rakyat seperti lenong, komedi stambul, wayang kulit/golek maupun melodi-melodi santri pesisiran ke dalam pementasannya selain membuatnya lebih akrab dengan publik kehadirannya menjadi unik sekaligus pembaru di tengah teater modern Indonesia.

Arifin C Noer lahir di Cirebon tahun 1941 dan meninggal dunia pada 28 Mei 1995 pada umur 54 tahun. Semasa hidupnya sejumlah karya sandiwara telah lahir dari tangannya, salah satunya adalah “Mega-Mega” yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai lakon sandiwara terbaik tahun 1967 dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI).

Naskah ini mengisahkan tentang mimpi orang miskin. Mimpi-mimpi yang kerap mengganggu tidur. Mimpi-mimpi umum orang-orang yang kalah dalam persaingan hidup. Mimpi-mimpi yang seolah-olah mau mengatakan bahwa hanya dengan bermimpilah mereka bisa jadi kaya raya. Bahwa nasib mereka memang cuma bisa bermimpi.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian yang pertama berjudul *Gaya Bahasa Dalam Novel “Kembang Kanthil” Karya Senggono* oleh Sarah Khisniyah (2016). Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa dalam novel *Kembang*

Kantil karya Senggona, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono terdapat beberapa wujud gaya bahasa yaitu penggunaan diksi terdiri dari pemanfaatan bahasa Daerah meliputi pemanfaatan kata bahasa Lampung Selatan dan pemanfaatan bahasa Sunda, pemanfaatan bahasa Asing meliputi pemanfaatan kata bahasa Indonesia, pemanfaatan kata bahasa Arab, pemanfaatan kata bahasa Inggris, pemanfaatan kata bahasa Belanda, pemanfaatan sinonim, tidak hanya pada pemilihan kata wujud gaya bahasa yang lain yaitu majas yang terdiri dari majas hiperbola, majas metafora, majas simile, majas personifikasi, dan majas aligori, wujud gaya bahasa yang lainnya yaitu citraan atau imagery yang meliputi visual imagery (citraan penglihatan), auditory imagery, movement imagery, dan localcolour.

Penelitian yang kedua yaitu *Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “gajah” karya tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA* oleh Adhila (2010). Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu pada album *Gajah* karya Tulus, ditemukan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada kumpulan lirik lagu tersebut. Penulis juga menemukan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan *vehicle* dan *tenor*. Penemuan hasil ini berdasarkan sembilan lirik lagu yakni *Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu untuk Matahari, Satu Hari di*

Bulan Juni, dan *Jangan Cintai Aku Apa adanya* yang terdapat dalam album *Gajah*. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini

Gaya bahasa retorik yang paling dominan ditemukan adalah gaya bahasa eufemisme. Total data gaya bahasa retorik yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus adalah sebanyak tiga puluh dua penggunaan dengan rincian, asonansi terdapat tiga penggunaan, anastrof terdapat lima penggunaan, polisindeton terdapat satu penggunaan, elipsis terdapat lima penggunaan, eufemisme terdapat tujuh penggunaan, litotes terdapat satu penggunaan, pleonasme terdapat enam penggunaan, perifrasis terdapat satu penggunaan, prolepsis terdapat satu penggunaan, paradoks terdapat satu penggunaan, dan oksimoron terdapat tiga penggunaan. Gaya bahasa kiasan yang paling dominan ditemukan adalah gaya bahasa ironi/sinisme/sarkasme. Total gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus adalah sebanyak dua puluh empat penggunaan dengan rincian, simile terdapat dua penggunaan, kemudian metafora terdapat tujuh penggunaan, alegori terdapat satu penggunaan, epitet terdapat dua penggunaan, hipalase terdapat satu penggunaan, ironi/sinisme/sarkasme terdapat sepuluh penggunaan, dan satire terdapat satu penggunaan.

Album *Gajah* karya Tulus diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran siswa kelas X semester genap tentang mengaplikasikan komponen-komponen puisi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa pada teks puisi dengan cermat.

Penelitian yang ketiga tentang gaya bahasa sindiran berasal dari jurnal nasional yang berjudul (*Gaya Bahasa Sindiran Dan Perbandingan Pada Status Twitter Sujiwo Tejo*) karya Nurul Arifiyani, Umi Hartati. Hasil penelitian pada status Sujiwo Tejo di Twitter adalah sebagai berikut. (1) jenis gaya bahasa sindiran pada status Sujiwo Tejo di Twitter antara lain meliputi: (a) ironi, (b) permainan kata, (c) sarkasme, (d) sinisme, (e) satire, (2) jenis gaya bahasa perbandingan pada status Sujiwo Tejo di Twitter antara lain meliputi: (a) alusio, (b) antonomasia, (c) hiperbola, (d) litotes, (e) metafora, (f) paronomasia, (g) personifikasi, (h) simile, (i) sinekdoke totum pro parte, (3) fungsi gaya bahasa pada status Sujiwo Tejo di Twitter terdiri atas: (a) gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan perasaan hati, (b) gaya bahasa yang digunakan untuk meyakinkan pembaca, (c) gaya bahasa digunakan untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, (4) makna gaya bahasa pada status Sujiwo Tejo di Twitter terdiri atas: (a) kesamaan makna dari dua hal, (b) kedekatan makna antara dua hal, (c) penerapan makna yang satu dengan penerapan makna lain.

Penelitian yang keempat *An Analysis Of Linguistic Form And Language Function Of Caretakers Speech Found In The Miracle Worker Movie* oleh Supriyati. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan jenis bentuk linguistik dan jenis fungsi bahasa dari pidato pengasuh yang

ditemukan dalam film *Miracle Worker*. Itu tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data tersebut diucapkan dalam film *Miracle Worker*. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan dokumentasi teknik. Data dikumpulkan dari bahasa yang digunakan oleh pengasuh seperti ibu, ayah, pelayan, bibi, guru, dan saudara laki-laki. Pertama, data dianalisis oleh Frank teori, (1972: 6) untuk klasifikasi jenis linguistik bentuk fokus pada kata, frasa, dan kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat jenis kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan, pada frasa ditemukan tiga jenis frasa yaitu frasa kata benda, frasa kata kerja, dan frasa adverbial, sedangkan dalam kalimat tersebut Peneliti menemukan dua jenis klasifikasi kalimat yaitu ada klasifikasi kalimat berdasarkan tipe yang terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, seruan kalimat, dan kalimat imperatif, kemudian kalimat klasifikasi dengan jumlah prediksi penuh terdiri dari kalimat sederhana dan kalimat majemuk. Kedua Peneliti mengelompokkan jenis fungsi bahasa pada ujaran yang dihasilkan oleh juru kunci dengan menggunakan teori M. A. K Halliday (1992: 11). Hasil penelitian ini menunjukkan, ada enam jenis fungsi bahasa mereka adalah fungsi instrumental, fungsi heuristik, fungsi regulasi, fungsi representasional, interaksional fungsi, dan fungsi pribadi. Jenis fungsi bahasa yang paling dominan digunakan oleh juru kunci dalam film *Miracle Worker* adalah fungsi pengaturan.

Penelitian yang kelima *The Form And Function Of Local Language In Directive Speech Act At A University In Central Sulawesi*

karya Kundharu Saddhono. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk bahasa lokal, fungsi, dan ciri khasnya dalam tindakan direktif di universitas di Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam pendekatan sosial-pragmatik. Sumber data diperoleh dari ucapan dosen dan mahasiswa dalam ceramah wacana. Pengumpulan data menggunakan pencatatan. Sementara itu, teknik analisis data adalah analisis interaktif yang terdiri dari empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa lokal dalam tindakan direktif terdiri dari imperatif, interogatif, dan deklaratif. Fungsi bahasa lokal dalam tindakan direktif adalah fungsi penghalang, fungsi sugestif, fungsi requestif, dan permisif. Bahasa lokal khas yang digunakan dicirikan oleh bahasa daerah dan dialeknya.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian dan objek yang diteliti. Ada beberapa penelitian yang sama yaitu menggunakan objek lirik lagu, namun berbeda pada kajian penelitian yaitu menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan kajian stilistika. Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan objek sastra seperti puisi, novel, bahkan surat kabar dan acara televisi. Jadi dalam penelitian kali ini, penulis mencoba sesuatu yang baru dengan penelitian sebelumnya

dengan menggunakan objek kajian naskah drama dengan pendekatan stilistika.

C. Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada

dalam suatu puisi/karya sastra. Berkaitan dengan pembelajaran di SMA penelitian “Gaya Bahasa pada naskah drama Mega-Mega” pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Tahun 2013 (Kurtilas) untuk jenjang SMA/SMK kelas XI yaitu pada kompetensi dasar Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya (Ratna, 2011:10). Stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini meliputi karya sastra dan karya seni pada umumnya, maupun bahasa sehari-hari. Namun demikian, sebagai kekhasannya sendiri, stilistika pada umumnya dibatasi pada karya sastra. Dengan demikian, stilistika kesusastraan merupakan metode analisis penggunaan gaya bahasa karya sastra khususnya puisi (Ratna, 2011:391). Analisis stilistika diarahkan untuk membahas keindahan isi dan makna penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011:11).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian diuraikan menjadi tahap pengumpulan data dan tahap analisis.

1. Tahap pra penelitian

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data. Tahap ini untuk melakukan pengumpulan data yang terdapat dalam naskah drama “Mega-Mega” karya Arifin C. Noer.

2. Tahap penelitian

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah tahap analisis. Setelah data berupa teks drama yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan teori stilistika.

3. Pascapenelitian

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah tahap pasca penelitian. Setelah data berupa teks drama yang sudah terkumpul dan dianalisis

kemudian hasilnya di implikasikan pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal atau sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian, dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan data primer berupa teks drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang dapat mendukung penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, internet, atau bahan tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan guna menunjang kelengkapan data.

E. Wujud Data

Wujud data merupakan hal yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, artinya jawaban atas permasalahan yang diteliti terdapat dalam data. Wujud data pada penelitian ini berupa kata, kalimat yang

memiliki variasi gaya bahasa dalam teks naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.

F. Teknik Penyediaan Data

Teknik Penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data dari teks drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer dianalisis dengan teknik baca dan teknik catat, dalam hal ini peneliti membaca teks drama, mencermati dan mencatat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan stilistika dalam teks drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan membaca dan membedah teks drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil membaca dan mencatat mana yang menjadi hal penting yang nantinya akan dianalisis secara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks, yaitu menganalisis teks naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer dengan cara mencermati dan memahami dengan seksama untuk mendapatkan data yang valid.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks naskah drama dengan seksama
2. Mencatat dialog-dialog yang memiliki gaya bahasa
3. Menganalisis data yang menunjukkan aspek stilistika gaya bahasa yang terkandung dalam teks naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.
4. Menyusun dan mendeskripsikan hasil analisis.
5. Membuat simpulan hasil analisis.

H. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal. Metode ini merupakan metode yang perumusannya menggunakan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang tertentu (Sudaryanto, 2015: 231). Pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena metode tersebut memungkinkan penjelasan suatu kaidah secara detail dan rinci. Metode penyajian informal ini sesuai digunakan untuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis akan berwujud bentuk dan berbagai variasi gaya bahasa dalam teks naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAYA BAHASA DALAM NASKAH DRAMA KARYA ARIFIN C.NOER

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C.Noer dapat ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yaitu majas perbandingan dan majas penegasan. Majas perbandingan di antaranya personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdok, simbolik, dan asosiasi, sedangkan dalam majas penegasan terdapat klimaks dan antiklimaks. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditemukan.

Berikut ini data hasil analisis gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C.Noer :

A. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian.

1. Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan cara melebih-lebihkan.

Data (1)

Konteks Tuturan : Mae dan Retno sedang duduk-duduk di pelatan sembari membahas pekerjaan dan ngrasani pemuda yang sering lewat depan pelataran.

Mae : “Kau cantik.”

Retno : “(tertawa lalu meludah) Pemuda itu berdiri saja dipojok jalan itu. *Rejeki tidak boleh terbang percuma begitu saja*”

Pada kutipan dialog Retno di atas mengandung bentuk majas hiperbola yaitu menggunakan kalimat yang berlebihan, karena pada kalimat tersebut menyandingkan kata “rejeki” dengan “terbang” yang artinya adalah bahwa rejeki itu tidak boleh dibuang sia-sia. Dalam hal ini tentu sangat berlebihan mengungkapkan rejeki yang hilang begitu saja dengan menggunakan kata “terbang” sedangkan kata tersebut biasa digunakan untuk burung, pesawat, atau benda-benda yang tertiup . Akan tetapi penulis menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya sehingga menambahkan kesan yang menarik dan indah bagi pembacanya.

Data (2)

Konteks Tuturan : Retno, Panut dan Mae sedang berbincang tentang pemuda yang sering lewat depan pelataran rumah mereka, tetapi tidak pernah mau mampir.

Panut : “Ngaku santri lagi.”

Retno : “Tahu saya. Kita sering lihat dia lewat. Rumahnya pasti dekat rumah Haji Bilal. Kalau saya sedang mencuci ia selalu lewat. *Kalau siang ia buang mukanya jauh-jauh dari saya* (meludah).”

Mae : “Kau memang cantik.”

Pada kutipan dialog Retno di atas mengandung majas hiperbola yang ditandai dengan kata ‘buang’. Kata ‘buang’ digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah tindakan yang sebenarnya bisa saja menggunakan kata memalingkan yang artinya sama yaitu menghindar atau tidak mau melihat atau melirik.. Penggunaan kata buang pada dialog tersebut terkesan berlebihan dan menyebabkan terbentuknya majas hiperbola.

Data (3)

Konteks Tuturan : Retno sedang duduk-duduk sambil curhat dengan Mae, tentang kehidupan Retno dulu dengan suaminya yang sudah pergi.

Retno : “Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan kesal. (diam) *Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Aku marah.*

Mae : “Kalian berdua salah. Kalau anak itu sekarang masih hidup, barangkali ia sudah cukup mampu menolong kau.”

Pada kutipan dialog Retno di atas terdapat kalimat yang menyebabkan dialog tersebut mengandung majas hiperbola yaitu kalimat “bergelas-gelas arak”. Penggunaan kata ‘bergelas-gelas’ terkesan berlebihan karena digunakan untuk menyatakan jumlah arak yang dihabiskan

Data (4)

Konteks Tuturan : Retno dan Mae sedang berbincang tentang seorang anak, sedangkan Mae adalah seorang perempuan mandul.

Mae : “(seraya menangis) Setiap orang dijagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. *Semut-semutpun tahu saya mandul*”.

Retno : “Saya minta maaf Mae.”

Pada kutipan dialog Mae di atas terdapat kata yang menyebabkan dialog tersebut mengandung majas hiperbola yaitu kata ‘semut-semut’ yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan bahwa semua orang sudah tahu bahwa dia adalah perempuan mandul dengan cara melebih-lebihkannya. Penggunaan majas hiperbola dalam kutipan dialog tersebut digunakan oleh penyair untuk menambah kesan dan daya pengaruh bagi pendengarnya.

Data (5)

Konteks Tuturan : Mae sedang berbicara sendiri setelah melepas anak angkatnya pergi jauh. Tiba-tiba Panut datang dengan berpura-pura bisu.

Mae : “Waktu adzan subuh tadi pagi untuk pertama kalinya *saya menangis seperti seorang ibu yang sedang melepas anaknya pergi jauh.*”

(panut bangkit berdiri dan sekonyong-konyong bisu-bisuan)

Panut : “Bbbb.....Aaaaaa.....Bbbbbbb.”

Pada kutipan dialog Mae di atas terdapat kalimat yang mengandung majas hiperbola dimana penulis ingin mengungkapkan seseorang yang sedang benar-benar bersedih tetapi

melebih-lebihkannya dengan penggambaran seorang ibu yang melepas anaknya pergi jauh. Kalimat tersebut sangat berlebihan yang mengakibatkan kalimat pada dialog tersebut mengandung majas hiperbola.

Data (6)

Konteks Tuturan : Mae dan Retno sedang membicarakan tentang kepergian orang-orang terdekat Mae yang pergi satu-persatu.

Retno : “Mae tak usah khawatir. Saya tak akan meninggalkan Mae.”

Mae : “Semua akan meninggalkan Mae pada akhirnya. Suami yang pertama pun berkata begitu dulu, tapi akhirnya ia pun mengusirku juga. Dan kemudian suamiku yang bernama Sutar meninggalkan aku. Malah suamiku yang paling setia dan paling tua pergi juga, *dimakan gunung merapi.*”

Pada kutipan dialog Mae di atas merupakan bentuk majas hiperbola ditandai dengan ungkapan “dimakan gunung merapi” yang menyebabkan kalimat tersebut sangat berlebihan, menggambarkan seseorang yang pergi dan tidak akan kembali.

Data (7)

Konteks Tuturan : Mae sedang menangis karena orang-orang disekitarnya perlahan meninggalkannya, dan Mae merasa kesepian.

Retno : (memotong) Mae.

Mae : ”Diam-diam *perasaan Mae remuk* waktu Tukijan pamit tadi pagi. Tambah lagi Hamung.....dan Panut.”

Pada kutipan dialog Retno di atas merupakan majas hiperbola, ditandai kata “remuk” untuk menggambarkan sebuah

hati yang sakit atau hancur yang mengakibatkan dialog tersebut sangat berlebihan dalam mengungkapkan suasana hati yang sedang dirasakan Mae, tetapi ini menjadi menarik bagi pembaca sehingga memiliki kesan yang lebih.

Data (8)

Konteks Tuturan : Koyal sedang berkhayal bahwa dia nanti ketika menjadi orang kaya, ia akan memberikan Tukijan dan Hamung rumah.

Hamung : “.....ngemis (tertawa bersama Retno)

Koyal : “Kau boleh pergi ke Jakarta besok dan membuat rumah setinggi pohon kelapa, dan sebelahnya, *Tukijan boleh membangun rumah yang besarnya lima kali lipat keraton*. Apa yang saya perbuat ?

Hamung : “Ngemis.” (tertawa bersama Retno)

Pada kutipan dialog Koyal di atas merupakan majas hiperbola, ditandai dengan kalimat yang melebih-lebihkan. Hal ini sebenarnya penulis ingin mengungkapkan bahwa rumah yang dibangun cukup besar tetapi penulis menggunakan kalimat yang berlebihan.

Data (9)

Konteks Tuturan : Koyal berkhayal dan mengatakan pada Hamung bahwa ia memiliki uang yang sangat banyak.

Koyal : “(tertawa) Uang saya *bertumpuk setinggi gunung merapi*.”

Hamung : “Ngemis ?”

Pada kutipan dialog Koyal di atas nampak jelas mengandung majas hiperbola. Penulis mengungkapkan sesuatu

yang banyak disusun secara bertumpuk-tumpuk menggunakan kata “setinggi gunung merapi”. Jelas ini sangat berlebihan, akan tetapi membuat dialog tersebut memiliki gaya bahasa yang menarik bagi pembaca, karena mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kalimat yang tidak biasa.

Data (10)

Konteks Tuturan : Mae dan Hamung sedang berkhayal bahwa mereka memiliki sebuah kerajaan dan menjadi orang kaya.

Mae : “Itu nama kecil (pada Hamung) Sekarang marilah kita cari nama gelar yang sepadan dengan kesaktian dan kegunaan serta cita-cita ananda Prabu.”

Hamung : “(tertawa) Kerajaan mega *rakyatnya yang bergumpal-gumpal banyaknya*.”

Pada kutipan dialog Hamung di atas merupakan majas hiperbola. Ungkapan yang dituliskan penulis tentang banyaknya rakyat dilebih-lebihkan dengan menggunakan kata “bergumpal-gumpal” ditambah dengan “banyaknya”.

Data (11)

Konteks Tuturan : Hamung, Koyal dan Retno sedang ngrasani seseorang yang tertidur yang berbadan gemuk.

Hamung : “*Orang gede itu daging semuanya*. Apalagi kalau sedang tidur.”

Koyal : “Terpaksa dengan batu.”

Retno : “Kalau dia marah ?”

Pada kutipan dialog di atas termasuk bentuk majas hiperbola ditandai dengan kata yang berlebihan untuk

mengungkapkan kondisi seseorang. Di sini menggambarkan bahwa seseorang itu sangat besar, secara tidak langsung seseorang yang besar atau gede itu memiliki daging yang banyak dalam tubuhnya, tetapi penulis mengungkapkannya secara berlebihan sehingga dialog tersebut mengandung majas hiperbola.

Data (12)

Konteks Tuturan : Retno dan Mae sedang duduk di teras rumah sembari berkhayal bahwa dia sedang melihat seseorang.

Retno : “(menunjuk ke atas) Itu dia. Kasihan. Masih dalam kantuknya.”

Mae : “Hhhmmmm.....*Gemuknya persis babi.*”

Pada kutipan dialog di atas merupakan bentuk majas hiperbola, hal itu terlihat jelas bahwa penulis untuk mengungkapkan suatu keadaan dimana orang itu sangat gemuk, tetapi penulis mengungkapkannya dengan kata “gemuk” kemudian ditambah dengan “persis babi”.

Data (13)

Konteks Tuturan : Hamung sedang memarahi koyal di depan rumah yang sedang resah, kemudian panut membela Koyal.

Hamung : “Habis kau seperti *orang yang kehilangan kepala*. Kalau kau terus begitu, kau bisa sinting.”

Panut : “Jangan menghina begitu Mung.”

Pada kutipan dialog di atas merupakan majas hiperbola. Penyair menggambarkan seseorang yang sedang sangat panik

dengan menggunakan kata “kehilangan kepala” sehingga sangat berlebihan.

Data (14)

Konteks Tuturan : Mae dan Panut sedang makan dirumah, tapi sambil membicarakan Tukijan.

Mae : “Tukijan. Pagi tadi ia naik kereta api ke Jakarta. Dari sana nanti ia nyeberang ke Sumantrah.”

Panut : “*Mulut rusak*. Baru saja saya lihat dia sedang nongkrong dekat bioskop Indra.”

Mae : “Siapa ?”

Panut : “Tukijan.”

Pada kutipan dialog Panut di atas terdapat kalimat yang mengandung majas personifikasi yaitu pada kalimat pertama ‘mulut rusak’. Kalimat tersebut menggunakan kata “rusak” untuk menyatakan mulut seseorang yang tidak bisa dijaga bicaranya atau berbicara secara sembarang. Meskipun terdengar tidak masuk akal, namun penyair mempunyai maksud tertentu yaitu guna menambah kesan tersendiri pada dialog naskah tersebut dan juga bagi para pembacanya.

Data (15)

Konteks Tuturan : Koyal dan Tukijan sedang berbicara dan berkhayal diatap rumah.

Tukijan : “Ya, Yal.”

Koyal : “*Malam ini kita akan makan kabut.*”

Tukijan : “Ya, Yal.”

Pada kutipan dialog Koyal di atas merupakan majas hiperbola. Hal itu terlihat jelas pada penggunaan kata “makan” dan “kabut”. Kata “Kabut” yang pada dasarnya tidak bisa dimakan tetapi penulis menyandingkannya dengan kata “makan” yang artinya penulis ingin mengungkapkan tidak makan apa-apa, tetapi penulis melebih-lebihkannya yang mengakibatkan terciptanya majas hiperbola pada kutipan dialog diatas.

Data (16)

Konteks Tuturan : Koyal dan Tukijan sedang berbicara dan berkhayal diatap rumah.

Tukijan : “Ya, Yal.”

Koyal : “*Kita akan mengenakan pakaian dari angin.*”

Pada kutipan dialog Koyal di atas merupakan majas hiperbola. Hal itu terlihat jelas bahwa penulis ingin mengungkapkan suatu kondisi badan yang tidak mengenakan busana dengan menggunakan ungkapan “pakaian dari angin”. Jelas sekali bahwa ini sangat berlebihan.

Data (17)

Konteks Tuturan : Mae, Retno dan Hamung berdiri diatap rumah kemudian memandang keatas langit, seolah-olah melihat Mae diatas sana.

Retno : “*Ia tersangkut dikabut.*”

Mae : “Mae !”

Hamung : “Mae !”

Pada kutipan dialog Retno di atas merupakan majas hiperbola. Penulis menyandingkan kata “tersangkut” dengan “kabut”. Jelas sekali ini sangat melebih-lebihkan.

Data (18)

Konteks Tuturan : Mar dan Koyal sedang berkhayal bahwa mereka melihat atau merasakan kebahagiaan.

Mae : “*Mae sedang mengecap bahagia.*”

Koyal : “Ada apa disana ?”

Pada kutipan dialog di atas terdapat majas hiperbola. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan kata “mengecap” dan “bahagia”. Yang ingin disampaikan oleh penulis adalah Mae baru saja merasakan kebahagiaan walau hanya sedikit atau sebentar saja, akan tetapi dengan digunakannya kalimat “Mae sedang mengecap bahagia” ini menjadi sangat berlebihan.

2. Personifikasi

Majas Personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat-sifat insane (manusiawi) pada suatu benda mati sehingga seolah-olah memiliki sifat seperti hidup.

Data (19)

Konteks Tuturan : Panut dan Mae sedang duduk di teras rumah sambil membicarakan pekerjaan.

Panut : “Ngemis kan juga kerja. Kamu kira ngemis itu enteng ? Kan *makan tenaga dan perasaan juga*.”

Mae : “Ya, tapi kau masih kuat untuk bekerja. Bekerja baik-baik maksud Mae. Tidak mencelakakan. Nguli misalnya. Kau bisa seperti Tukijan. Begitu rajin dia pergi ke pasar.”

Pada kutipan dialog di atas mengandung bentuk majas personifikasi yaitu terletak pada kalimat “makan tenaga dan perasaan juga”. Hal ini seolah-oleh tenaga dan pikiran itu bisa dimakan, padahal penulis ingin mengungkapkan bahwa mengemis itu mengeluarkan banyak tenaga dan perasaan juga. Penulis mendramatisir keadaan di mana kata “makan” yang biasa saja tetapi disandingkan dengan kata “perasaan dan tenaga” sehingga menambah kesan tersendiri bagi para pembaca.

Data (20)

Konteks Tuturan : Retno sedang duduk sambil menangis dan didepan Mae yang menasehati Retno.

Retno : “Bukan.”

Mae : “Orang punya anak itu harus prihatin! Mesti hati-hati. Kau tahu, Retno ? *Angin itu lembut ya* ? Tapi angin itu berbahaya bagaimanapun juga. Yang enak di badan tidak selamanya enak di hati.”

Retno : “Bukan aku. Suamiku.”

Mae : “Kau ! Kau adalah Ibunya ! “

Pada kutipan dialog Mae di atas terdapat kata yang menyebabkan terbentuknya majas personifikasi, yaitu pada kata “lembut” yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan angin yang perlahan berhembus. Penggunaan majas personifikasi dalam dialog tersebut guna menambah kesan estetis sehingga menarik untuk dibaca.

Data (21)

Konteks Tuturan : Koyal mendatangi Hamung yang sedang duduk di teras sambil merokok kemudian menunjukkan kertas lot kepada Hamung.

Koyal : “Tak ambil pusing aku. Yang penting aku hampir menang. Artinya tak lama lagi aku pasti menang. Kau lihat, Mung. (menunjukan lot yang lain) Nih, aku sudah beli lagi. Tidak Cuma itu malah. Baru saja aku Tanya tukang nujum. *Burung gelatik yang cerdik itupun menjanjikan kemenangan itu.* Satu kartu dengan gambar mawar, satu kartu dengan gambar sapi, satu kartu dengan gambar rumah. Kau mesti tak percaya.”

Hamung : “Kau sendiri percaya ?”

Koyal : “Tentu saja. Saya sudah bayar kok.”

Pada kutipan dialog Koyal dan Hamung di atas mengandung majas personifikasi, ditandai dengan penggunaan kata cerdik yang ditempatkan untuk burung gelatik.

Data (22)

Konteks Tuturan : Koyal berdiri dan sambil memejamkan mata kemudian melakukan sesuatu seperti ritual kecil.

(Bersamaan dengan makin terangnya cahaya pentas, terdengar suara seruling Koyal yang sumbang)

Koyal : “(Berhenti main suling) Uuu....Uuuuu!! (melepas nafas kepada beringin) Selamat malam, beringin tua. (kepada bulan) Selamat malam, *bulan gendut*. (kepada rerumputan) Selamat malam rumput., (memandang keliling) Selamat malam semuanya.”

Pada kutipan dialog Koyal di atas merupakan bentuk majas personifikasi ditandai dengan ungkapan “bulan gendut”. Penulis menempatkan “gendut” untuk “bulan” yang sebenarnya kata “gendut” biasa dipakai untuk menunjukkan kondisi makhluk hidup yang memiliki perut besar.

Data (23)

Konteks Tuturan : Koyal berbincang sendiri di tepi jalan.

Koyal : “Lampu jalan *tergoyang-goyang*. Untung sekali kita. Direktur bank ini berumah dibagian atas gedung ini.”

Pada kutipan dialog di atas termasuk bentuk majas personifikasi ditandai dengan penggunaan kata “tergoyang-goyang” tetapi yang tergoyang dalam dialog adalah lampu, sedangkan lampu benda mati. Penulis sengaja menggunakan kalimat tersebut untuk menggambarkan lampu jalan yang tertiuangin.

Data (24)

Konteks Tuturan : Koyal, Tukijan, Mae, Retno, dan Hamung berdiri berbaris dan berteriak.

Semua : “(ambil jalan ke kanan) Ke pasar makan gudeg.”

(Berkali-kali mereka menyerukan itu. Sampai mereka lenyap dan sayup-sayup kedengarannya. *Angin gemuruh mengaduknya*).

Pada kutipan dialog di atas merupakan majas personifikasi, hal itu terlihat jelas penulis menggunakan kata “mengaduknya” disandingkan dengan “angin gemuruh” yang termasuk dalam benda mati.

Data (25)

Konteks Tuturan : Koyal sedang berkhayal bahwa ia menjadi orang kaya dan sedang dilayani Mae.

Mae : “Selamat pagi, tuan.”

Koyal : “Apa kita budaknya ? Dan lagi sekarang *belum waktunya matahari mempertontonkan dirinya*. Kalau sempat waktunya, tentulah selesai pula kita memiliki kekuasaan ini.”

Pada kutipan dialog di atas merupakan majas personifikasi. Penulis ingin mengungkapkan suatu keadaan atau suasana yang masih malam, sehingga matahari belum muncul, tetapi penulis mengungkapkannya dengan bahasa yang berbeda. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat “Belum waktunya matahari mempertontonkan dirinya” yang artinya belum waktunya muncul.

Data (26)

Konteks Tuturan : Koyal sedang duduk dibangku kemudian menatap langit dan berbicara sambil tersenyum.

Koyal : “Semuanya tidak tahu bahwa sejak lama Koyal jatuh cinta.....jatuh cinta pada Retno.....Kau mentertawakan saya ? Biar.
Rumput-rumputan juga mencibir. Biar.

Tukijan : “Bajingan” (diludahi muka Koyal)

Koyal : (terkejut dan takut) “Tidak, eh, tidak.”

Pada kutipan dialog diatas merupakan majas personifikasi,

hal itu terlihat jelas bahwa dialog tersebut menggunakan kata

“mencibir” tetapi yang mencibir disini adalah “rumput-rumput”,

sedangkan kegiatan mencibir adalah perbuatan manusia.

Data (27)

Konteks Tuturan : Tukijan sedang bertengkar dengan Koyal karena Tukijan tersindir akan perbuatan Koyal yang berkata bahwa mencintai Retno pacar Tukijan.

Tukijan : “Kamu telah menghina saya. Berapa kali telah saya katakana ?
Jangan dimuka saya. Semua kawan mengerti. Tapi diam-diam
rupanya kamu memancing-mancing amarah saya.”

(Retno terbangun)

Retno : “Ada apa ?”

Pada kutipan dialog Tukijan diatas mengandung majas personifikasi, yaitu pada kata “memancing-mancing” yang seharusnya digunakan untuk kegiatan mencari ikan, tetapi penulis menggunakannya untuk menggambarkan seseorang yang “membuat”, yang arti dari kalimat di atas adalah membuat seseorang marah.

3. Asosiasi

Majas asosiasi merupakan majas yang biasa digunakan untuk membandingkan dua objek yang berbeda dengan menggunakan kata sambung *bagaikan, bak, ataupun seperti*.

Data (28)

Konteks Tuturan : Panut, Retno, dan Mae sedang tiduran sambil membicarakan impian Retno.

Panut : “(bangkit) Tadi Koyal makan, Mae ?” (karena Mae tidak menjawab, ia kembali berbaring)

Retno : “Sejak gadis aku mengidam-idamkan dapat melahirkan anak laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam.”

Pada kutipan dialog Retno di atas terdapat kata yang menyebabkan dialog tersebut mengandung majas asosiasi yaitu kalimat ‘mata yang teduh seperti kolam’ karena kalimat tersebut terkesan membandingkan dua objek yang berbeda namun dianggap sama, dengan pemberian kata sambung “seperti”. Penulis menggambarkan betapa indahnya mata anak laki-laki itu. Penulis punya maksud tertentu yaitu guna menambah kesan dan daya pengaruh, serta menambah kesan yang indah pada dialog tersebut.

Data (29)

Konteks Tuturan : Hamung dan Panut sedang ngrasani Koyal yang jumawah di depan semua orang.

Hamung : “Koyal kesana-kemari pamer bahwa dia anaknya Kumicho dan bangga akan badannya yang jangkung *seperti opsir belanda*. Sebaliknya tentu kamu gembar-gembor bilang masih keturunan Jepang (tertawa).”

Panut : “Jangan menghina begitu Mung! Kan tidak kamu saja yang punya perasaan.”

Pada kutipan dialog di atas menggunakan majas asosiasi, tampak jelas pada kata bandingan dengan menggunakan kata hubung “seperti” yang artinya membandingkan tubuh syang

jangkung seperti opsir belanda. Penulis menggunakan majas tersebut untuk membuat pembaca berpikir kemudian membayangkan apa yang dituliskan dalam dialog dan membuat pembaca terkesan karena penggunaan gaya bahasa atau majas.

Data (30)

Konteks Tuturan : Hamung dan Retno mentertawakan Koyal yang sedang berkhayal menjadi orang kaya.

Koyal : “Pasti saya tertawa menyaksikan *orang-orang rebutan uang kaya anak-anak ayam.*”

Hamung : “Ngemis.” (tertawa bersama retno)

Pada kutipan dialog di atas merupakan bentuk majas asosiasi ditandai dengan membanding-bandingkan sesuatu yang berbeda namun disamakan yaitu orang-orang dan anak ayam.

Data (31)

Konteks Tuturan : Mae sedang duduk merenung di depan rumah sambil menikmati secangkir teh dan berbincang dengan Retno.

Retno : “Saya senang disini.”

Mae : “Ya, seharusnya kau berpikir begitu.”
(Tapi Retno pergi lagi)

Mae : “Kenapa sama sekali kau tak punya rasa terimakasih? Kalau sama sekali kau tak punya apa-apa namun paling sedikit kau harus punya rasa terimakasih. *Sekarang kau diam saja serupa patung-patung di museum.*”

Pada kutipan dialog diatas mengandung majas asosiasi, hal itu terlihat jelas pada kalimat diatas menggunakan kata hubung “serupa” yang artinya menyamakan sesuatu.

4. Simbolik

Majas simbolik merupakan majas yang menggunakan suatu symbol untuk mewakili suatu hal.

Data (32)

Konteks Tuturan : Hamung dan Retno mentertawakan Koyal yang sedang berkhayal menjadi orang kaya.

Hamung :.....ngemis (tertawa)

Koyal :“Tidak. Saya akan mendirikan rumah diantara rumah raksasa itu hanya gubug kecil saja. Tapi....dengar. Kalau jam tujuh pagi saya, *Raja Uang*, keluar dari gubug itu dengan dua buah koper penuh berisi uang.”

Pada kutipan dialog Koyal di atas merupakan bentuk simbolik, karena dialog tersebut menggunakan penggambaran atau simbol. Dialog diatas yang artinya adalah orang kaya, penulis menggunakan simbolik dengan menggunakan ganti “raja uang”.

5. Sinekdok

Majas sinekdok dibagi menjadi dua bagian, yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Sinekdok pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur untuk menampilkan keseluruhan sebuah benda. Sementara itu, sinekdok totem pro parte adalah kebalikannya, yakni gaya bahasa yang menampilkan keseluruhan untuk merujuk pada sebagian benda atau situasi.

Data (33)

Konteks Tuturan : Retno sedang berbincang dengan Mae dan kemudian muncul Hanung secara tiba-tiba ikut campur dalam pembicaraan.

Retno : “Kita sama-sama Mae.”

(Sekonyong-konyong muncul Hanung)

Hamung : “Saya kira dia sudah tidur di Senen dan niat saya pagi nanti menyusulnya. Setidaknya saya tidak langsung ke Sumatera. Saya memang belum berniat kesana. Eh, tahu-tahu, baru saja keluar dari stasiun Tugu sore tadi, keluar dengan karcis di tangan, *nyelonong hidungnya*.”

Pada kutipan dialog di atas mengandung majas sinekdok yaitu menyebutkan sebagian unsur untuk menampilkan keseluruhan sebuah benda. Dalam dialog tersebut ditandai dengan kata ‘nyelonong hidungnya’. Penulis menggunakan gaya bahasa tersebut supaya mempunyai kesan dan daya pengaruh bagi pembacanya.

6. Metafora

Majas metafora adalah penggunaan gaya bahasa yang meletakkan objek yang ingin disampaikan dalam bentuk ungkapan.

Data (34)

Konteks Tuturan : Mae, Koyal, Hamung, dan Retno sedang berbincang tentang Tukijan di bangku depan rumah.

Mae : “Apakah itu tidak berarti dengan semena-mena kita dituduh ceroboh ?”

Koyal : “Jadi ?”

Hamung dan Mae dan Retno : “*Ada udang dibalik batu*”

Koyal : (pada Tukijan) “Bagaimana ?”

Pada kutipan dialog diatas merupakan majas simile, hal itu terlihat jelas bahwa dialog tersebut mengandung unsur sindiran akan tetapi menggunakan bahasa yang halus dengan menggunakan peribahasa.

Data (35)

Konteks Tuturan : Hamung dan Tukijan bertengkar di teras rumah pada siang hari, kemudian dilerai oleh Mae

Hamung : “Kau sebenarnya ingin menampar Retno.”

(Tukijan hanya menarik nafas)

Hamung : “Kalau saya jadi kau, tentu pipi Retno yang saya tampar dan bukan pipi orang lain, apalagi pipi si *kepala kopong* itu.”

Mae : “Sudah. Semuanya diam.”

Hamung : “Tidak apa-apa, Mae.

Mae : “Cukup. Mae tidak suka percekcoakan.”

Pada kutipan dialog diatas terdapat majas metafora yang artinya mengungkapkan sesuatu dengan ungkapan. Hamung sebenarnya dalam dialog diatas ingin menyebut Koyal yang memang otaknya tidak terlalu pintar, tetapi penulis menggunakan gaya bahasa supaya terkesan indah untuk dibaca atau didialoghkan.

B. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah salah satu dari jenis majas atau gaya bahasa yang akan diulang suatu kata dengan tujuan untuk menegaskan tentang sesuatu. Penegasan tersebut akan diungkapkan melalui pengulangan kata yang sama akan tetapi ini sangat berbeda

dengan maupun kata yang tidak sama, akan tetapi maknanya masih berkaitan.

1. Antiklimaks

Majas antiklimaks adalah majas yang memiliki ciri pengungkapan sesuatu hal secara berurutan, dari yang kompleks atau yang sudah paling penting menurun ke hal yang sederhana.

Data (36)

Konteks Tuturan : Panut dan Mae sedang duduk dibangku depan rumah dan membahas tentang Tuhan.

Mae : “Maksudku kau percaya pada Tuhan tidak ?”

Panut : “Seperti setiap orang. Tapi Mas Marwoto bilang *Tuhan itu tidak ada, Tuhan itu racun, Tuhan itu arak, candu, Tuhan itu asap rokok.* Kata mas Marwoto.”

Mae : “Itu tidak perlu. Kau sendiri percaya tidak ?”

Pada kutipan dialog diatas mengandung bentuk majas antiklimaks. Pada kalimat tersebut menggunakan kata yang artinya sama dan diawali dengan kata yang kompleks atau yang sudah paling penting. Penggunaan majas antiklimaks dalam dialog tersebut digunakan oleh penyair untuk menambah kesan dan daya pengaruh bagi pendengarnya.

2. Klimaks

Majas Klimaks adalah gaya bahasa yang menggunakan kata secara berturut-turut dan sifatnya semakin meningkat dan memuncak.

Data (37)

Konteks Tuturan : Retno sedang menenangkan Mae yang ditinggal pergi Tukijan.

Retno : “Mae, jangan nangis begitu Mae.”

Mae : “Mae kesepian.”

Retno : “Mae sendiri yang bilang pada si Koyal bahwa *kawan kita banyak. Bintang-bintang, bulan, langit....*”

Pada kutipan dialog di atas merupakan majas klimaks, ditandai dengan penyebutan urutan sesuatu dari tingkat rendah ke tinggi. Pada kutipan dialog diatas yaitu “Bintang-bintang, bulan, langit...” . Penggunaan majas tersebut membuat kesan tersendiri bagi pembaca dan variasi penggunaan gaya bahasa bagi penulis

Data (38)

Konteks Tuturan : Koyal sedang menari-nari dengan tawa yang lantang kegirangan dan meledek Tukijan.

Koyal : “Semua sudah tahu Koyal menang lotre. Kau juga tahu. Kelelawar juga tahu, rumput sudah tahu, beringin tua tahu, kau bulan juga tahu, seantero jagat raya tahu segalanya tentang diri saya.”

Tukijan : “Bajingan.”

Pada kutipan dialog diatas terdapat majas klimaks yang ditandai dengan dialog Koyal yang menyebutkan bahwa semua yang ada didunia ini sudah tahu bahwa Koyal menang undian lotre. Penulis sengaja menggunakan gaya bahasa tersebut untuk memperindah bahasa yang digunakan dan menambah variasi gaya bahasa dalam naskah drama tersebut.

Data (39)

Konteks Tuturan : Koyal, Tukijan, Hamung, dan Mae sedang berbicara di teras rumah sambil berkhayal.

Tukijan : “Saya kira nanti kau akan sembuh kalau saya berani melakukan sesuatu. Betul kau ingin uang banyak ?”

Koyal : “Betul ?”

Tukijan : *Pasti suatu ketika kau akan memiliki uang banyak, akan kaya, kaya raya, kaya segalanya.*

Koyal : “Kau jahat.”

Mae : (benci) “Kau telah menyakiti hatinya.”

Hamung : “Tidak ada yang lebih baik. Juga sebaliknya.”

Pada kutipan dialog diatas terdapat gaya bahasa penegasan yaitu majas klimaks. Hal ini ditandai dengan dialog yang diucapkan Tukijan saat menyebut dirinya orang paling kaya dan memiliki segalanya akan tetapi penulis membuat dialog tersebut sangat indah dan tidak membosankan karena membuat nilai estetika penulisannya sangat indah.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI

Hasil analisis gaya bahasa pada naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer dapat memberikan suatu pengajaran baru dan dijadikan sebaga sumber belajar atau bahan ajar baru tentang gaya bahasa dalam penulisan karya sastra khususnya puisi. Kegiatan pembelajaran tentu haruslah bervariasi. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik tidak sukar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini saya menemukan media pembelajaran baru untuk memberikan materi ajar gaya bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap yaitu pada kompetensi dasar Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Dalam naskah drama tidak sulit untuk dipahami karena didalamnya berupa dialog dan disertai situasi dalam dialog tersebut sehingga itu dapat membantu peserta didik memahami gaya bahasa yang dituliskan. Berberda dengan puisi yang memang penulisannya singkat namun memiliki arti atau makna yang padat. Selain itu, peserta didik juga dapat memerankan tokoh-tokoh dalam naskah drama untuk lebih bias mendalami naskah drama sehingga dapat menemukan gaya bahasa yang bervariasi, kemudian peserta didik bias menulis karya sastra lebih baik dan dapat menghasilkan karya sastra yang lebih estetik dan menciptakan suasana dalam proses belajar mengajar yang kondusif. .

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

2. Tujuan Pembelajaran

- a. Setelah mempelajari bentuk gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega karya Arifin C.Noer, diharapkan siswa dapat memahami isi yang ada di dalam naskah drama tersebut. Karena dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai berbagai macam gaya bahasa khususnya dalam sebuah karya sastra.
- b. Setelah mempelajari mengenai gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C.Noer, diharapkan siswa dapat memahami salah satu unsur pembangun naskah drama yaitu majas

sebagai acuan guna memperindah sebuah naskah drama. Sehingga siswa mampu menulis naskah drama dengan kreatif.

- c. Setelah mempelajari mengenai makna-makna apa saja yang terkandung dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C.Noer, diharapkan siswa mampu memahami makna setiap dialog pada naskah drama tersebut, memahami tata cara mencari makna sebuah naskah drama, karena naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memang terkadang sulit dipahami khususnya dalam naskah drama yang bersifat surealis atau absurd. Dengan demikian, penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam proses memaknai sebuah karya sastra terutama naskah drama guna mencapai Standar Kompetensi pembelajaran.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan dalam materi puisi meliputi, pengertian dan unsur-unsur pembangunan teks drama yang di dalamnya terdapat sebuah unsur pembangun drama berupa gaya bahasa atau juga biasa disebut dengan majas yang dapat menghidupkan sebuah karya sastra drama. Dalam analisis yang peneliti lakukan mengenai teks drama yang mengandung berbagai macam gaya bahasa digunakan sebagai media pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan mengenai majas yang bisa diterapkan dalam memproduksi sebuah teks drama guna mencapai tujuan pembelajaran Sastra Indonesia di SMA.

4. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

Pendekatan	: <i>Pedagogi genre, Saintifik approach</i>
Model	: <i>Discovery learning</i> (pertemuan pertama), Penugasan dan diskusi (pertemuan ke 2)
Metode	: Penugasan, tanya jawab, diskusi.
Sekolah	: SMA Negeri
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI / Genap
Materi Pokok	: <i>Drama</i>
Alokasi Waktu	: 180 menit (2 x pertemuan)

5. Tabel Pelaksanaan Pembelajaran Naskah Drama

Pertemuan Pertama

Tahap	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi waktu
Pendahuluan:	1. Peserta didik merespon salam dan mensyukuri anugerah Tuhan dengan berdoa bersama. 2. Peserta didik menerima apersepsi yang	10 menit

	<p>diberikan guru dengan melihat video pementasan drama dengan teliti dan sungguh-sungguh</p> <p>3. Peserta didik memprediksi materi yang akan dipelajarinya</p> <p>4. Peserta didik menerima informasi tentang materi dan tujuan yang akan dipelajari serta kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari dalam teks biografi.</p>	
INTI	<p><i>DISCOVERY</i></p> <p><i>Stimulation (pemberian rangsangan)</i></p> <p>Peserta didik membaca teks drama</p> <p><i>Problem Statement (identifikasi masalah)</i></p> <p>Peserta didik menyimak penjelasan Pendidik tentang analisis unsur pembangun puisi yang meliputi</p> <p>diksi;</p> <p>imaji;</p> <p>kata konkret;</p> <p>gaya bahasa;</p>	

rima/irama;

tipografi;

tema/makna (*sense*);

rasa (*feeling*);

nada (*tone*);dan

amanat/tujuan/maksud (*itention*).

3. Data collection (Pengumpulan Data)

Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk mengetahui (pengertian, teknik analisis) unsur pembangun puisi yang meliputi

diksi;

imaji;

kata konkret;

gaya bahasa;

rima/irama;

tipografi;

tema/makna (*sense*);

rasa (*feeling*);

nada (*tone*);dan

amanat/tujuan/maksud (*itention*).

	<p>4. Data Processing (Pengolahan Data)</p> <p>Peserta didik mendiskusikan analisis data unsur pembangun teks drama</p> <p>5. Verification (Pemeriksaan data)</p> <p>Kelompok dengan secara bergantian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dalam diskusi kelas untuk memverifikasikan hasil kerjanya; kelompok lain memberikan tanggapan</p> <p>.</p> <p>6. Generalisation (penarikan kesimpulan)</p> <p>Di bawah bimbingan Pendidik, peserta didik menyimpulkan hasil analisis unsur pembangun teks drama</p> <p>.</p>	
PENUTUP	<p>Kegiatan Pendidik bersama peserta didik yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan isi teks drama dengan menunjukkan perilaku unggul dalam kehidupan sehari-hari. 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dikuasai. • Meringkas hasil pembelajaran secara lisan . <p>Merefleksi hasil pembelajaran</p> <p>Kegiatan guru yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk pertemuan kedua. • Menjelaskan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	
--	--	--

Pertemuan Kedua

Tahap	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi waktu
Pendahuluan:	<p>Peserta didik merespon salam dan mensyukuri anugerah Tuhan dengan berdoa bersama</p> <p>Peserta didik merespon pertanyaan</p>	5 menit

	<p>Pendidik tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, “ Apa yang kalian ketahui tentang teks drama ?”; “ Apa saja unsur pembangun teks drama ?”</p> <p>Peserta didik menerima informasi tentang materi dan tujuan yang akan dipelajari serta kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari dalam menulis teks drama.</p>	
INTI	<p>Peserta didik dengan rasa ingin tahu, disiplin, dan bertanggung jawab memperhatikan pementasan drama dalam video pembelajaran teks drama.</p> <p>Peserta didik bertanya jawab tentang isi teks drama.</p> <p>Peserta didik mendemonstrasikan hasil teks drama yang dilihat atau baca dengan membacakan di depan kelas</p> <p>Peserta didik memberikan komentar terhadap pementasan drama</p> <p>Peserta didik merevisi (jika perlu) berdasarkan masukan teman</p>	70 menit

3. PENUTUP	<p>Kegiatan Pendidik bersama peserta didik yaitu:</p> <p>Membuat simpulan hasil pembelajaran.</p> <p>Merefleksi manfaat pembelajaran teks drama bagi kehidupan nyata.</p> <p>Kegiatan Pendidik yaitu:</p> <p>Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengumpulkan teks drama yang dibuatnya</p>	

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai naskah drama “Mega-Mega” karya Arifin C.Noer yang berbagai macam gaya bahasa dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer dapat ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yaitu majas perbandingan dan majas penegasan. Majas perbandingan meliputi personifikasi, hiperbola, metafora, sinekdok, simbolik, dan asosiasi, sedangkan dalam majas penegasan terdapat klimaks dan antiklimaks. Di mana data hasil penelitian dalam jenis majas perbandingan ditemukan 18 data hiperbola, 9 personifikasi, 2 metafora, 1 sinekdok, 1 simbolik, dan 4 asosiasi, sedangkan dalam jenis majas penegasan terdapat 1 data antiklimaks dan 3 data klimaks. Hasil penelitian tersebut dapat diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pada semester 2 kelas XI dalam pokok bahasan materi Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa dapat memahami unsur pembangun teks drama terutama majas, memahami jenis-jenis majas, serta siswa mampu menulis teks drama dengan memerhatikan unsur

pembangunnya secara baik dan benar agar dapat memproduksi teks dramadengan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan.

2. Gaya bahasa dalam naskah drama “Mega-mega” karya Arifin C. Noer sesuai diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK/MA kelas XI silabus Bahasa Indonesia dan RPP Bahasa Indonesia di SMA berisi dalam kompetensi dasar, yaitu Menganalisis isi dan kebahasaan drama.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai gaya bahasa tidak hanya terdapat dalam naskah drama, tetapi masih banyak terdapat dalam berbagai karya sastra ataupun dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya bahasa dengan obyek dan masalah yang berbeda.
2. Pendidik dapat menggunakan naskah drama sebagai media dalam pembelajaran Sastra Indonesia kepada peserta didik. Dengan menggunakan naskah drama, peserta didik akan lebih bersemangat dan tidak bosan dalam menjalani kegiatan belajar karena dalam naskah drama bisa diperankan secara langsung untuk memahami gaya bahasa dalam sebuah karya sastra.

3. Peserta didik atau mahasiswa bisa membaca penelitian ini untuk lebih menguasai pemahan dalam penggunaan gaya bahasa.

DAFTAR PSTAKA

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimurti Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://daemoo.blogspot.com/2012/01/pengertian-naskah-drama>, diakses April 2013
- <http://daemoo.blogspot.com/2009/02/pengertian-gaya-bahasa-tarigan-04>, diakses Maret 2010
- <https://setitikkehidupan.wordpress.com/2011/04/22/sejarah-tentang-arifin-c-noer/>, diakses 22 April 2011
- https://id.banknaskah.org/wiki/Wikipedia:naskah_drama_mega_mega, diakses 11 April 2010
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mega_Mega, diakses Mei 2012
- <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Mega-Mega>
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Spriyati. *An Analysis Of Lingistic Form And Language Function Of The Caretakers Speech Fond In The Miracle Worker Movie*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 2007. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sarah, Khisniah. *Gaya Bahasa Dalam Novel “Kembang Kantil” Karya Senggono, Program Studi SI Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang*. 2016
- Saddhono, Kundharu. *The Form and Function of Local Language in Directive Speech Act at A University in Central Sulawesi*. 2013
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- _____. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

LAMPIRAN-

LAMPIRAN

SINOPSIS NASKAH

Wanita cantik bernama Retno itu bersenandung di dekat *Ma e* (ibunya) yang dengan senang hati mendengarkan. Seseekali, Retno melirik ibunya seolah-olah meminta pendapat mengenai suara indahnyanya yang tak kalah dengan suara merdu penyanyi sungguhan. Dan ibunya membenarkan "suaramu memang bagus *nduk!*, kamu bisa masuk radio" ujar *Ma e* membesarkan hati Retno. Ia pun tersenyum bangga. "aku cantik, kan mak?", Tanya Retno sambil mengangkat pinggulnya, ada kebanggaan tersendiri terhadap pinggulnya yang aduhai menurutnya. Sedangkan ibunya hanya senyum bangga, sebuah persetujuan tanpa kata. Namun tiba-tiba Retno mengumpat, menyadari bahwa semua keindahan yang ia miliki tidak ada baiknya, karena ia hanyalah wanita penghibur yang tidak bisa menggapai cita-cita ibunya, yaitu menjadi penyanyi radio. Ibunya menangis.

Datang lagi anak laki-lakinya, dengan suara bisu dan tergegas seolah ingin menyampaikan sesuatu, dengan gerak yang aneh. *Ma e* menangis. *Ma e* tak habis pikir, kenapa anak laki-lakinya tiba-tiba jadi bisu begitu, padahal tadi pagi dia baik-baik saja. Tiba-tiba anak laki-laki tersebut tertawa dan begitu senang dengan adegan yang bisa mengharu birukan orang yang melihatnya. *Ma e* sebel, tapi lega. Pasalnya tak mungkin anak yang tadi baik-baik saja *kok* tiba-tiba menjadi bisu, setan mana yang senang merasukinya. "ah ternyata gampang", kata anak laki-laki dengan bangga. Dia merasa bahwa untuk mendapatkan uang ternyata mudah, tinggal pura-pura cacat, bisu pasti orang akan timbul rasa kasihan dan memberinya uang. Tapi, ibunya tidak mengizinkan anaknya berbuat demikian, tak pantas, bukankah tubuhnya masih kuat dan sebaiknya dia bekerja, jangan mengemis. "tirulah Tukijan!", kata *Ma e*. Anak itu menyerengai, tak mengindahkan kata *Ma e*. Ada rasa tak percaya dengan nama laki-laki yang disebut oleh *Ma e*. Masuklah Koyal yang lain, dengan mimik yang sedikit dungu, di tangannya memegang kertas lotre. Senyum dan perkataan yang penuh harap pada kertas yang digenggamnya. Dia kemudian mencoba menebarkan pengaruh pada semua orang yang ada di sekelilingnya.

Mereka harus percaya bahwa ia akan menang lotre. Mereka akan ditaraktir, semua permintaannya akan dituruti. Lama dipandang angka yang tertera dilotrenya tersebut dan mencocokkan dengan pengumuman pada sobekan Koran yang katanya masih beda satu angka saja. Meskipun diejek oleh temannya, Koyal ini tidak menyesal, masih ada harapan untuk menang di esok hari. Saat tengah malam, sekumpulan gelandangan tertidur lelap. Koyal masuk. Sambil berbicara pada rembulan gendut dan rumput-rumput. Ia masih setia memegang kertas lotre dan sobekan koran. Berdoa pada rembulan semoga malam itu dia menang lotre. Di pandang lagi lotrenya dan dicocokkan dengan sobekan Koran. Tiba-tiba dia berteriak kegirangan, mengadu pada bulan gendut, membangunkan teman-temannya dan *Ma e*. ternyata dia menang lotre. Ia segera menyusun rencana yang diantaranya ada pesta syukuran menang lotre, datang ke tempat direktur untuk menukar lotre, lalu mengisi perut di pasar Beringharjo lalu berbelanja pakaian. Setelah kantuk menyergap, mereka menginap di tempat yang nyaman dan tenang di Tawangmangu karena kebetulan *Ma e* ingin sekali naik kuda putih. Mereka kembali berangan-angan sekiranya apa yang hendak dibeli. Dan mereka ingin membeli Keraton Yogya. Selama ini mereka terkungkung di tengah-tengah kokohnya benteng keraton Yogya, dan inilah saatnya mengambil alih istana cukup dengan kartu lotre.

Akhir cerita, semua bangun dari tidur, Koyal menangis kecewa menyadari bahwa semua hanya mimpi. Lalu semuanya bangun dan marah-marah. Kemudian pergi. Mereka tidak ingin lagi dibuai mimpi dari nomor-nomor buntut. Tukijan dan Retno ingin pergi merantau. *Ma e* menangis sejadi-jadinya.

Biografi Penulis Naskah Drama Mega-mega

Arifin lahir di Cirebon pada 10 Maret 1941, merupakan anak kedua Mohammad Adnan. Arifin menamatkan SD di Taman Siswa, Cirebon, SMP Muhammadiyah, Cirebon, lalu SMA Negeri Cirebon tetapi tidak tamat, kemudian pindah ke SMA Jurnalistik, Solo. Setelah itu ia kuliah di Fakultas Sosial Politik Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Ia mulai menulis cerita pendek dan puisi sejak SMP dan mengirimkannya ke majalah yang terbit di Cirebon dan Bandung. Semasa sekolah ia bergabung dengan Lingkaran Drama Rendra, dan menjadi anggota Himpunan Peminat Sastra Surakarta sambil mencanangkan Hari Puisi. Di sini ia menemukan latar belakang teaternya yang kuat. Dalam kelompok drama bentukan W.S. Rendra tersebut ia juga mulai menulis dan menyutradarai lakon-lakonnya sendiri, seperti *Kapai Kapai*, *Tengul*, *Madekur dan Tarkeni*, *Umang-Urang* dan *Sandek Pemuda Pekerja*. Kemudian saat kuliah, ia bergabung dengan Teater Muslim yang dipimpin Mohammad Diponegoro. Ia kemudian hijrah ke Jakarta dan mendirikan Teater Kecil pada tahun 1968. Tahun 1972-1973 ia mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa, Amerika Serikat

Identitas Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer

Mega-Mega merupakan naskah drama karya Arifin C. Noer. Semula drama ini dimuat dalam majalah sastra Horison selama tiga kali pemuatan, yaitu Nomor 10/III, Oktober 1968, halaman 306—315; Nomor 11/III, November 1968, halaman 341—350; dan Nomor 12/III, Desember 1968, halaman 371—378. Pada tahun 1999 diterbitkan dalam bentuk buku setebal 124 halaman (+vii halaman) oleh Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta. Pada tahun 2000-an penerbit STSI Bandung menerbitkannya kembali dalam bentuk buku dengan judul yang sama.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah/Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: XI/4
Pertemuan Ke	: 11,12,13, dan 14
Alokasi Waktu	: 4 Pertemuan (4 X 4 Jam Pelajaran x 45 menit)
Materi Pokok	: Membuat Teks Drama

A. Kompetensi Inti

Tujuan pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum, berbentuk kompetensi yang terdiri atas (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi keterampilan. Rumusan kompetensi sikap spiritual, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”; kompetensi sikap sosial, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yakni keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

KI 1 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 2 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.	- Mendata alur, konflik, penokohan, dan hal yang menarik dalam drama yang dipentaskan.
4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.	- Memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama yang dibaca sesuai dengan watak tokoh tersebut. - Memberi tanggapan, serta memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas.

3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan dram yang dibaca atau ditonton.	- Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.	- Merancang pementasan dan mendemonstrasikan drama sebagai seni pertunjukan dengan memerhatikan tata panggung, kostum, tata musik, dan sebagainya. - Memberikan tanggapan terhadap pementasan drama kelompok lain.

C. Materi Pembelajaran

Drama:

- Alur dalam drama
- Babak dalam drama
- Konflik dalam drama
- Penokohan dalam drama

Drama:

- Isi dan kebahasaan drama
- Persiapan mementaskan drama.
- Pementasan drama

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan: 4 X 10 menit

(Membangun Konteks)

1. Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
3. Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang Akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang pembelajaran *teks drama*.

Kegiatan Inti: 4 X 150 menit

(Menelaah Model)

1. Peserta didik membaca 2 atau 3 *teks drama* yang bertema sama.
2. Peserta didik mencermati struktur teks dari 2 atau 3 *teks drama* yang telah dibacanya.
3. Peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang digunakan dalam *teks drama*.
4. Peserta didik mencermati isi pokok dalam 2 atau 3 *teks drama*.
5. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang variasi struktur teks dari 2 atau 3 *teks drama*.
6. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang ciri kebahasaan yang digunakan dalam 2 atau 3 *teks drama*.
7. Peserta didik mengajukan pertanyaan isi pokok dari 2 atau 3 *teks drama*.
8. Peserta didik mengumpulkan informasi melalui telaah model teks drama.
9. Peserta didik melakukan klasifikasi dan deskripsi hubungan antarkomponen yang ditemukan berdasarkan telaah model teks

(Mengkontruksi Terbimbing)

10. Peserta didik menyimpulkan struktur ***teks drama***.
11. Peserta didik menyimpulkan ciri kebahasaan ***teks drama***.
12. Peserta didik menyimpulkan isi pokok dari 2 atau ***teks drama***.
13. Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan tentang struktur, ciri bahasa, dan isi pokok dari 2 atau 3 ***teks drama***.
14. Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas yang diberikan guru untuk mengembangkan kompetensi (seperti latihan kata, kalimat, dan paragraf) yang sesuai dengan jenis ***teks drama***:
 - a. latihan kosa kata teknis, sinonim
 - b. latihan penulisan unsur serapan
 - c. latihan pengembangan teks drama
 - d. latihan pengembangan kekohesian
15. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku atau berpasangan untuk menentukan topik dan menyusun kerangka karangan. Latihan pengembangan topik dengan peta pikiran (*mindmap*) atau jaring laba-laba (*spider-web*) atau teknik lain yang dapat digunakan.

(Mengkontruksi Mandiri)

16. Peserta didik menentukan topik ***teks drama*** dengan peta pikiran (*mindmap*) atau jaring laba-laba (*spider-web*).
17. Peserta didik menyusun kerangka ***teks drama***.
18. Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik
19. Peserta didik menyusun ***teks drama*** berdasarkan kerangka yang telah disusun dengan memperhatikan struktur teks, ciri kebahasaan, dan EBI.
20. Peserta didik mempresentasikan ***teks drama*** yang telah disusun.
21. Peserta didik menanggapi ***teks drama***.
22. Peserta didik merevisi ***teks drama*** berdasarkan masukan dari teman.
23. Peserta didik memasukkan lembar coretan kerja dan semua draf hingga draf final ke bendel portofolio masing-masing.

Penutup: 4 X 20 menit

1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Peserta didik melaksanakan penilaian pembelajaran yang diberikan pendidik.
3. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam

E. Penilaian**KD dan Indikator (KD-3: Pengetahuan)**

Kompetensi Dasar	Indikator
3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.	- Mendata alur, konflik, penokohan, dan hal yang menarik dalam drama yang dipentaskan.
3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.	- Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Penilaian Proses	Penilaian Hasil
<p>Penilaian proses aspek pengetahuan dapat dilakukan sejak kegiatan menelaah Model dan mengonstruksi terbimbing. Catatan terhadap peserta didik pada kegiatan tersebut dapat dijadikan penilaian sikap selama mengikuti pembelajaran: ketekunan, kerja sama, semangat, ketelitian, kerapian, kebersihan, keseriusan.</p>	<p>Jenis : Tulis</p> <p>Bentuk : Uraian</p> <p>Contoh instrumen:</p> <p><i>a. Tuliskanlah alur teks drama yang Anda baca!</i></p> <p><i>b. Tuliskanlah konflik dalam teks drama yang Anda baca!</i></p> <p><i>c. Tuliskanlah penokohan dalam teks drama yang Anda baca!</i></p> <p><i>d. Tuliskanlah hal yang menarik dalam teks drama yang Anda baca!</i></p>

6. Pendukung Pembelajaran (Alat, Media, Bahan, Sumber)

1. Penyajian komputer (laptop) dengan program powerpoint.
2. Bahan ajar otentik teks drama (hasil penelitian atau media massa).
3. Buku teks dan buku ensiklopedia.
4. Teks/buku skenario drama perpustakaan sekolah.
5. Internet.

Kepala SMA

Guru Mata Pelajaran

Slamet Kecrit

Telatelo, S.Pd.